

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan teknologi yang semakin canggih telah membawa banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral. Salah satu kehancuran bangsa adalah rusaknya akhlak dan moral yang disebabkan arus globalisasi dan gaya hidup yang masih belum sesuai dengan nilai, etika, moral dan agama. Dalam hal ini, Negara sangat memperhatikan pendidikan warga negaranya karena pendidikan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai, etika, sikap, perilaku dan pemikiran pada diri seseorang sebagai benteng kehancuran akhlak dan moral suatu bangsa.

Pada hakikatnya, pendidikan terjadi sepanjang masa dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir sampai akhir hayat. Sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri karena manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa pendidikan. Seperti yang dijelaskan Ahmad Tafsir (2012: 38) tentang arti pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa (pendidik) kepada manusia yang belum dewasa (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha tersebut dapat berupa pengajaran, memberikan contoh, pembiasaan, dan bentuk usaha pendidikan lainnya. Sani & Kadri (2016: 6) juga menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya mementingkan peningkatan pengetahuan, tetapi harus mencakup aspek sikap dan perilaku agar peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh informasi dan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang diperolehnya sehingga dapat memberikan perubahan dalam berpikir, berpendapat, bersikap dan berperilaku.

Untuk meminimalisir rusaknya akhlak dan moral pada diri peserta didik diperlukan suatu pendidikan agama yang bertujuan untuk membina akhlak dan moral sehingga dapat diimplementasikan dalam perilaku terpuji di kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, M. Ngalim Purwanto (2014: 158) menjelaskan bahwa pendidikan agama sama halnya dengan segi pendidikan yang lain, pendidikan agama juga menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, melainkan yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah, serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama masing-masing.

Islam senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk menjaga hubungan kepada Allah dalam bentuk beribadah kepada-Nya dan juga hubungan baik dengan makhluk Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk akhlak terpuji. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Islam sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan pada diri peserta didik dapat dijadikan sebagai panduan dalam segala perbuatan, perkataan, niat dan motivasi. Selain itu dalam kehidupan, peserta didik diminta untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak untuk mendefinisikan siapa diri mereka, bagaimana mereka hidup, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Dahwadin & Nugraha, 2019: 7).

Pendidikan Islam mencakup dua hal yakni mendidik siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam. Pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan. Sehingga pendidikan agama Islam perlu dikembangkan dengan baik, salah satunya terkait dengan perkembangan perilaku

(akhlak) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dijelaskan bahwa mata pelajaran PAI bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia (Dahwadin & Nugraha, 2019: 8).

Chotibul Umam (2020: 16) juga menjelaskan bahwa keberadaan pendidikan agama (Islam) yang diajarkan di sekolah umum (SD, SMP, SMA) bukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi ahli agama, melainkan orang yang berjiwa agama. Sehingga dalam mengajar, guru tidak menuntut siswa untuk pintar menghafal hukum-hukum dan ajaran Islam namun cukup agar siswa mau mengamalkan ajaran agama Islam yang ia terima dan berakhlak mulia dalam berperilaku.

Pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar, Abudin Nata (2017: 120) menjelaskan bahwa ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu memberikan perubahan signifikan pada potensi yang dimiliki manusia dalam hal ini pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hasil belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti akan mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik siswa, orang tua maupun guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tentunya tidak lepas dari berbagai kondisi yang membuat siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam terjadi apabila terdapat perubahan pada diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku. Semakin tinggi hasil belajar peserta didik maka semakin baik pula akhlak peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada pola pikir untuk melakukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya dalam mendidik dan membina akhlak mulia pada peserta didik sesuai perkembangan jiwa mereka sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mempelajari pendidikan agama

Islam seharusnya mempunyai akhlak sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam. Namun belakangan ini, masih banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi dan prestasi yang baik dalam bidang akademiknya, akan tetapi perilaku yang mereka lakukan belum mencerminkan kecerdasan dan prestasi mereka.

Seperti halnya hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 1 Suranenggala masih ditemukan adanya berbagai permasalahan tentang akhlak peserta didik yang cukup mendasar seperti berakhlak kurang baik terhadap teman yang ditunjukkan dengan perilaku saling ejek antar teman, berkata kasar kepada teman. Selain itu juga berakhlak kurang baik terhadap guru yang ditunjukkan dengan tidak sopan dan ribut ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas maupun ruang guru, dan masih ada beberapa siswa yang tidak bersalaman ketika bertemu guru di luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak peserta didik masih kurang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolahnya. Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut cukup baik dan tenaga pengajar sudah berpengalaman. Sehingga tidak menutup kemungkinan siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki nilai prestasi tinggi pada mata pelajaran PAI. Dan seharusnya siswa yang telah menguasai dan terampil melaksanakan ajaran agama Islam yang diajarkan di kelas dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan ranah kognitif saja, tetapi juga ranah psikomotorik dan afektif. Artinya ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan bidang studi pendidikan agama Islam bukan hanya dari penguasaan materi pelajaran melainkan juga dari perilaku atau akhlak siswa tersebut. Karena tingginya tingkat kecerdasan peserta didik apabila tidak dilandasi akhlak terpuji maka tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hasil belajar PAI dan efeknya terhadap akhlak peserta didik dengan judul **"Analisis Hasil Belajar PAI dan Efeknya Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon"**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan termasuk ke dalam kajian evaluasi pembelajaran yakni pada hasil belajar PAI dan efeknya terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan menyimpang dari topik bahasan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon yang ditunjukkan oleh nilai mata pelajaran PAI pada PTS semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana efek hasil belajar PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan efek hasil belajar PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi kalangan pembaca pada umumnya dan khusus bagi peneliti sendiri pada kajian lingkup hasil belajar PAI dan efeknya terhadap akhlak peserta didik. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dan siswa untuk senantiasa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan Agama Islam serta meningkatkan kualitas akhlak peserta didik sebagai hasil pembelajaran PAI yang maksimal.
- b. Bagi lembaga/sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas sekolah karena sukses atau tidaknya lembaga sekolah dapat dilihat melalui akhlak peserta didik yang telah mendapatkan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Analisis Hasil Belajar

a. Pengertian Analisis

Pengertian analisis dalam KBBI (2008: 60) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).
- 2) Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- 3) Analisis merupakan penjabaran sesuatu hal dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

- 4) Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- 5) Analisis adalah pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Jadi analisis dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan setelah melalui kegiatan belajar atau setelah mempelajari materi pelajaran tertentu di sekolah. yang mana kemampuan hasil belajar siswa tersebut tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dari sikap dan keterampilannya (Susanto, 2013: 5).

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1955) yang dikutip oleh Amiriono & Daryanto (2016: 15) bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dan mulai dari yang mudah sampai hal yang sukar.

Namun perlu diketahui, hasil belajar yang diperoleh peserta didik itu berbeda-beda. Sebab hasil belajar yang dilalui dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, Lilik Sriyanti (2011: 23-25) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. faktor eksternal dapat berupa kondisi yang ada di lingkungan belajar, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan faktor internal dapat berupa kondisi fisik dan psikis peserta didik. Adapun kondisi fisik berupa tingkat kesehatan dan kebugaran fisik

peserta didik serta keadaan fungsi panca indra. Sedangkan kondisi psikis berupa tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, kematangan dan lain sebagainya yang ada pada diri peserta didik. Faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi keberhasilan belajar, pengaruhnya bisa bersifat positif atau mendukung, namun bisa juga negatif atau menghambat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan setelah melalui kegiatan belajar pada materi pelajaran tertentu di sekolah berupa kemampuan yang mencakup segala hal, baik menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilannya yang sebagai bentuk perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengajarkan ajaran agama Islam dari sumbernya Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan penggunaan pengalaman (Mahmud, 2019: 17).

Sedangkan pengertian PAI di sekolah menurut Syaiful Anwar adalah suatu pelajaran atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Anwar, 2014).

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Sedangkan ruang lingkup

bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: al-qur'an, akidah, syariah, akhlak, tarikh (Sulaiman, 2017: 32).

Pelaksanaan pendidikan pada umumnya mengacu pada tiga ranah atau disebut juga dengan domain Bloom, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian pula orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), secara operasional orientasi pelaksanaan PAI di sekolah mengacu pada tiga ranah tersebut. Pembelajaran PAI memiliki orientasi untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan (knowlage) pada peserta didik, sehingga peserta didik punya pengalaman yang mendasar dalam aspek agama Islam. Kemudian, pelaksanaan PAI juga berorientasi pada aspek afektif. Selanjutnya pelaksanaan PAI berorientasi pada aspek psikomotorik, ranah ini menekan peserta didik memiliki keterampilan atau skil tertentu terkait dengan PAI yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Sulaiman, 2017: 41).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran yang mencakup lingkup al-qur'an, akidah, syariah, akhlak, tarikh, diberi nama pendidikan agama Islam (PAI).

3. Pengertian Efek

Dalam KBBI (2008: 374) efek diartikan sebagai akibat atau pengaruh, dan diartikan sebagai kesan yang timbul pada pikiran sesudah mendengar atau melihat sesuatu. Jadi efek dapat diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang selanjutnya akan mempengaruhi kegiatan lain.

Efek adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri *audience* akibat keterpaan media. Perubahan atau efek terjadi dalam ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya dipengaruhi oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap dipengaruhi oleh perubahan pengetahuan. Efek juga diketahui melalui tanggapan audiens yang digunakan sebagai umpan balik (Wiryanto, 2000: 39).

4. Tinjauan Tentang Akhlak

Menurut etimology (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu أخلاق bentuk jamak dari kata خلق yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, watak, dan kebiasaan. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan خلق yang berarti kejadian, juga erat kaitannya dengan خالق yang berarti pencipta, demikian dengan مخلوق yang berarti yang diciptakan (Rohmah, 2021: 4).

Sedangkan menurut istilah Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu). Dan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu (Rohmah, 2021: 7).

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. (Firdaus, 2017: 61-63).

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*akhlakul karimah/mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*). Membentuk akhlak yang baik dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus (Nurhayati, 2014: 295).

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap

batin maupun pikiran. Nurhayati (2014: 295) juga menjelaskan bahwa dalam konsepsi Islam akhlak dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana Bogdan dan Taylor (1955) dalam (Suwendra, 2018: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ungkapan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkannya (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelaskannya (*to describe and explain*) (Siyoto & Sodik, 2015: 12).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang hasil belajar PAI dan efeknya terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon. Kemudian data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperlukan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dan dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, atau penyebaran angket (Salim & Haidar, 2018: 103). Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah guru PAI kelas VIII, wali kelas di kelas VIII, dan peserta didik kelas VIII yang mana sebagai sebagai informan utama untuk mengetahui tentang hasil belajar PAI dan efeknya terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti sebagai sumber penunjang dalam penelitian yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan sebagainya (Salim & Haidar, 2019: 104). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi yang relevan dengan topik penelitian sebagai sumber data sekunder.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara khusus yang digunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut S. Margono (1997) dalam Rahmadi (2011: 80) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Selanjutnya Rahmadi (2011: 80) juga menjelaskan bahwa pengamatan tersebut dapat dilakukan secara langsung terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, maupun secara tidak langsung melalui perantara tertentu.

Adapun teknik yang digunakan peneliti ialah observasi langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yakni SMP Negeri 1 Suranenggala untuk mendapatkan informasi tentang akhlak peserta didik kelas VIII di lingkungan sekolah baik dengan guru, temannya maupun warga sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog, tanya jawab baik secara langsung atau tidak antara peneliti dan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian (Malik & Chusni, 2018: 68).

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari guru PAI kelas VIII, wali kelas di kelas VIII, dan peserta didik kelas VIII sebagai informan utama dalam memberikan informasi mengenai hasil belajar PAI, akhlak peserta didik, dan efek hasil belajar PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Adapun dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, kumpulan surat dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto, video dan sebagainya (Rahmadi, 2011: 85).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan sekolah atau data hasil penelitian tentang nilai mata pelajaran PAI pada UTS semester genap tahun pelajaran 2021/2022, maupun data pelengkap lainnya dalam bentuk foto, video, rekaman, catatan saat penelitian berlangsung nantinya seperti saat observasi atau selesai wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI dan efeknya terhadap akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Proses analisis data menurut Milles dan Huberman (1994) dalam (Farhana dkk, 2019: 83) dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh peneliti selama menggali data di lapangan dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data (Display Data)

Peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian kualitatif data disajikan bisa dalam bentuk table, grafik, bagan, uraian singkat atau lainnya. Melalui penyajian data, maka data yang diperoleh dapat terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan verifikasi data merupakan proses untuk mendapatkan bukti-bukti tersebut. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Penelitian Relevan

Berikut diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan masalah pada penelitian ini sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Khair (2021) yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Islami Peserta Didik di SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”. Adapun persamaan antara penulis dengan skripsi tersebut yakni sama-sama meneliti tentang hasil belajar PAI. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana skripsi tersebut mengkaji tentang perilaku islami, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang akhlak peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Tombilangi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Hasil Belajar PAI Kelas V Dengan Perilaku Siswa MIN Makale Dalam Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”. Adapun persamaan antara penulis dengan skripsi tersebut yakni sama-sama meneliti tentang hasil belajar PAI. Adapun perbedaan terletak objek dan kajiannya, yang mana pada skripsi tersebut menggunakan Madrasah Ibtidaiyah sebagai objek penelitian dan mengkaji tentang perilaku keagamaan siswa MI, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan SMP sebagai objek penelitian dan akan mengkaji akhlak peserta didiknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mimin Labiqotin Nahiroh (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Keling Tahun Pelajaran 2018-2019". Adapun persamaan dengan skripsi tersebut yakni sama-sama akan mengkaji hasil belajar PAI terhadap akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yang mana skripsi tersebut menggunakan siswa kelas VII SMP sebagai objek penelitian, tetapi penulis menggunakan siswa kelas VIII SMP sebagai objek penelitian.